

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam membentuk kemampuan berpikir kritis dan menumbuhkan kesadaran literasi pada peserta didik sejak usia dini. Kemampuan literasi membaca menjadi dasar penting bagi pengembangan pengetahuan dan keterampilan lain yang menunjang keberhasilan belajar di berbagai bidang. Penguatan literasi membaca melalui media pojok baca di sekolah dasar mencerminkan penerapan nilai-nilai pendidikan yang menumbuhkan budaya membaca, kemandirian belajar, serta pembiasaan berpikir reflektif dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan literasi membaca peserta didik sejalan dengan firman dalam Al-Qur'an surat Al-'Alaq ayat 1-5 yang menegaskan pentingnya membaca sebagai langkah awal menuntut ilmu.

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Artinya : "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya".

Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan manusia untuk "*membaca dengan nama Tuhanmu yang menciptakan*" menunjukkan bahwa membaca bukan sekadar kegiatan intelektual melainkan juga spiritual yang menghubungkan manusia dengan Sang Pencipta. Upaya penguatan literasi membaca

di sekolah merupakan perwujudan nilai-nilai Qur'ani yang menekankan pentingnya ilmu, pemahaman, dan pengembangan potensi diri melalui kegiatan membaca.

Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam juga menegaskan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim sebagaimana sabda beliau dalam hadis riwayat Ibnu Majah:

“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim.” (HR. Ibnu Majah No. 224)

Hadis ini menunjukkan bahwa mencari dan mengembangkan ilmu merupakan bagian dari ibadah dan tanggung jawab setiap muslim. Penguatan literasi membaca di sekolah tidak hanya memiliki nilai akademik tetapi juga bernilai religius sebagai wujud pelaksanaan perintah Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam untuk menuntut ilmu.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 ayat (5) menegaskan bahwa pendidikan harus diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi seluruh warga masyarakat. Ketentuan ini diperkuat oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan Pasal 35 ayat (1) yang menyatakan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah berkewajiban menumbuhkembangkan budaya literasi melalui keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat. Pasal 36 undang-undang yang sama mengamanatkan bahwa setiap satuan pendidikan wajib menyediakan fasilitas serta menyelenggarakan kegiatan yang dapat mendorong peserta didik untuk gemar membaca. Keseluruhan regulasi ini menunjukkan bahwa penguatan literasi khususnya literasi membaca merupakan tanggung jawab bersama dan harus diupayakan secara sistematis dalam lingkungan pendidikan.

Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 10 Tahun 2025 menegaskan bahwa salah satu fokus utama Standar Kompetensi Lulusan jenjang

sekolah dasar adalah penguasaan literasi membaca sebagai bekal untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Literasi membaca dalam regulasi ini mencakup kemampuan memahami, menganalisis, serta menggunakan informasi dari berbagai jenis teks secara etis dan komunikatif.

Aswita (2022:94) menyatakan bahwa literasi membaca tidak hanya sekedar berarti kemampuan membaca sebuah tulisan tetapi bisa atau tidaknya seseorang menganalisa bacaan tersebut dan memahami makna dari bacaan itu secara komprehensif. Penelitian lain menjelaskan keterbatasan fasilitas pendukung literasi membuat sebagian peserta didik belum lancar membaca (Saputri & Andriani, 2023). Ramadhani (2023:196) menjelaskan bahwa program literasi mencakup upaya mengembangkan potensi kemanusiaan yang mencakup kecerdasan intelektual, emosi, bahasa, estetika, sosial, spiritual, dengan daya adaptasi terhadap perkembangan arus teknologi dan informasi. Kegiatan literasi dalam fase pembelajaran berfokus pada pengembangan keterampilan bahasa reaktif (membaca dan mendengarkan) dan aktif (menulis dan berbicara) dan dirinci dalam konteks dua kegiatan utama yaitu membaca dan menulis (Mansyur et al., 2021). Upaya ini sejalan dengan falsafah Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan harus melibatkan semua komponen masyarakat (keluarga, pendidik profesional, pemerintah, dll.) dalam membina, menginspirasi/memberi contoh, memberi semangat, dan mendorong perkembangan anak (Sutopo, 2025).

Beberapa penelitian menunjukkan adanya kendala dalam penguatan literasi membaca di sekolah dasar. Rendahnya minat baca peserta didik dan kurangnya dukungan lingkungan sekolah menjadi hambatan utama dalam pembentukan budaya literasi (Sitorus et al., 2024). Rendahnya kemampuan literasi anak disebabkan oleh keterbatasan bahan bacaan menarik dan lemahnya pengelolaan perpustakaan sehingga

program pojok literasi diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif (Yektyastuti et al., 2024). Penelitian lain menyebutkan bahwa rendahnya minat membaca peserta didik tetap menjadi permasalahan utama di banyak sekolah dasar dan keberhasilan pojok baca sangat bergantung pada keterlibatan aktif guru serta konsistensi pelaksanaan program literasi di sekolah (Nuswantari & Manik, 2023a). Kurangnya pelatihan guru dalam mengelola kegiatan membaca serta keterbatasan bahan bacaan yang sesuai usia peserta didik (Chou et al., 2016). Ketimpangan sumber daya antar sekolah dan rendahnya keterlibatan orang tua masih menjadi tantangan utama. Keterbatasan ruang kelas dan waktu belajar juga menyebabkan pojok baca tidak dimanfaatkan secara maksimal (Khosa, 2025). Penelitian lain mengungkapkan bahwa keterbatasan sarana pendukung literasi seperti bahan bacaan yang kurang variatif dan belum relevan dengan minat siswa, menghambat tumbuhnya budaya membaca di sekolah dasar (Muti'ah et al., 2025).

Observasi awal di Sekolah Dasar Negeri Kalibatur Kecamatan Banyumas menunjukkan minat peserta didik terhadap pojok baca masih tergolong rendah. Pojok baca terletak di sudut kelas dengan rak buku berisi berbagai jenis bacaan antara lain, buku cerita, majalah anak, komik, dan buku pengetahuan umum. Fasilitasnya cukup lengkap tetapi sebagian besar peserta didik belum terbiasa memanfaatkan pojok baca secara rutin.

Selama pengamatan terlihat peserta didik memiliki perilaku yang berbeda-beda terkait pojok baca. Seorang peserta didik laki-laki kelas empat hanya mendekati rak buku sebentar, melihat-lihat sampul beberapa buku lalu meninggalkannya dan kembali bermain dengan teman-temannya. Seorang peserta didik perempuan kelas lima tampak tertarik membuka sebuah buku cerita tetapi setelah membolak-balik halaman selama beberapa menit dia meletakkan buku tersebut tanpa membaca isinya.

Dua peserta didik lain duduk di pojok baca sambil membaca komik secara bergiliran tetapi lebih banyak mengobrol tentang gambar-gambar lucu daripada membaca teks secara serius.

Interaksi guru dan koordinator literasi terlihat terbatas. Guru kadang mengingatkan siswa untuk mencoba membaca di pojok baca tetapi dorongan tersebut tidak dilakukan setiap hari. Koordinator literasi biasanya hanya memantau dari jarak jauh dan sesekali menegur peserta didik agar mencoba membaca tanpa memberikan arahan atau strategi yang menarik. Sebagian besar peserta didik belum termotivasi untuk mendekati dan memanfaatkan pojok baca secara aktif.

Hasil wawancara dengan koordinator literasi Sekolah Dasar Negeri Kalibatur menunjukkan bahwa penggunaan pojok baca di sekolah masih belum optimal. Koordinator literasi menyampaikan bahwa sebagian besar peserta didik belum terbiasa membaca secara rutin dan jarang memanfaatkan pojok baca secara mandiri. Koordinator literasi menambahkan bahwa peran guru sangat penting untuk membimbing peserta didik agar mau membaca namun pendampingan yang konsisten belum sepenuhnya dilakukan karena keterbatasan waktu dan jumlah guru.

Minat membaca peserta didik ternyata masih rendah walaupun sudah diberikan fasilitas pojok baca. Kondisi ini menjadi relevan untuk dilakukan penelitian dengan judul **“Analisis Penguatan Literasi Membaca Peserta Didik Melalui Media Pojok Baca di Sekolah Dasar Negeri Kalibatur Kecamatan Banyumas.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Minat membaca peserta didik masih rendah.

2. Perbedaan kemampuan membaca peserta didik menjadi kendala dalam pelaksanaan literasi membaca.
3. Ketersediaan dan variasi bahan bacaan masih terbatas.
4. Evaluasi penguatan literasi membaca melalui pojok baca belum dilakukan secara sistematis.
5. Dukungan keluarga terhadap kebiasaan membaca masih kurang.

C. Pembatasan Masalah

Fokus dan ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut :

1. Fokus pada penguatan literasi membaca melalui media pojok baca.
2. Lokasi penelitian di Sekolah Dasar Negeri Kalibatur Kecamatan Banyumas.
3. Subjek penelitian adalah seluruh peserta didik Sekolah Dasar Negeri Kalibatur Kecamatan Banyumas.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan yang akan dijawab melalui penelitian.

1. Bagaimana penguatan literasi membaca peserta didik melalui media pojok baca di Sekolah Dasar Negeri Kalibatur Kecamatan Banyumas?
2. Bagaimana tantangan penguatan literasi membaca peserta didik melalui media pojok baca di Sekolah Dasar Negeri Kalibatur Kecamatan Banyumas?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah dan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan dari penelitian ini untuk :

1. Menganalisis penguatan literasi membaca peserta didik melalui media pojok baca di Sekolah Dasar Negeri Kalibatur Kecamatan Banyumas.

2. Menganalisis tantangan penguatan literasi membaca peserta didik melalui media pojok baca di Sekolah Dasar Negeri Kalibatur Kecamatan Banyumas

F. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoretis:

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan khususnya dalam bidang literasi dan media pembelajaran. Hasilnya dapat menjadi referensi bagi penelitian serupa mengenai penguatan literasi di sekolah dasar. Penelitian ini memperkaya teori pembelajaran terutama teori konstruktivisme sosial dengan menunjukkan peran lingkungan belajar seperti pojok baca dalam membangun interaksi sosial dan pengetahuan peserta didik.

Manfaat Praktis:

1. Bagi Sekolah Dasar Negeri Kalibatur:

- a. Menyediakan solusi konkret untuk meningkatkan literasi melalui pojok baca.
- b. Menjadi panduan praktis bagi guru dan sekolah dalam pengelolaan pojok baca.
- c. Mendorong terbentuknya budaya literasi yang menyenangkan di sekolah.

2. Bagi Guru:

- a. Membantu pengembangan strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif.
- b. Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya lingkungan belajar yang menarik.
- c. Mendorong guru lebih aktif membimbing peserta didik dalam kegiatan membaca.

3. **Bagi Peserta Didik:**

- a. Meningkatkan kemampuan literasi membaca.
- b. Menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca sepanjang hayat.
- c. Memberikan akses bacaan yang beragam untuk memperluas wawasan.

4. **Bagi Peneliti Lain:**

- a. Menjadi sumber data dan referensi bagi penelitian lanjutan.
- b. Membuka peluang pengembangan instrumen penelitian literasi yang lebih efektif.

